

**Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick*
dalam Perbaikan Keterampilan Berbicara Siswa
pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar**

Natasya Veronica¹, D. Wahyudin², Acep Ruswan³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

² Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹natasyavs@upi.edu; ²dwahyudin@upi.edu, ³acepruswan@upi.edu

ABSTRAK

Pada Pendidikan Bahasa Indonesia terdapat 4 aspek dalam kemampuan berbahasa siswa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis. Salah satu aspek yang penting dalam kecakapan berbahasa siswa yaitu Berbicara, dimana seseorang dapat berinteraksi ataupun mengemukakan pikiran, gagasan, maupun perasaan yang pada diri supaya bisa dipahami oleh lawan bicara atau kepada orang lain. Penelitian ini dilaksanakan karena dilatarbelakangi oleh keterampilan berbicara siswa kelas III SD Kristen Pasundan Purwakarta yang masih kurang. Metode belajar yang diterapkan guru saat pembelajaran masih sangat konvensional yakni memperbanyak ceramah ketika menyampaikan materi dan kurangnya fasilitas pembelajaran disekolah. Dari temuan tersebut, dapat menghambat dan berakibat pada siswa yang kurang bisa memahami serta mengikuti proses pembelajaran secara optimal hingga banyak sekali siswa menerima skor kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal atau (KKM). Maka dari itu penelitian dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk dapat mengetahui perkembangan kecakapan berbicara siswa ketika pengajaran Bahasa Indonesia melalui aplikasi model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*. Berdasarkan (Kemmis S & Mc Taggart 1992) perkembangan keterampilan berbicara meliputi 4 tahapan yaitu: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Beralaskan temuan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menerapkan 2 tahapan yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I hasil penilaian keterampilan berbicara siswa mendapatkan nilai rata-rata yaitu 57,9% sementara pada siklus II memperoleh nilai rata-rata yaitu 84,2%. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa dengan memakai model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* dapat memberikan peningkatan keterampilan berbicara terhadap siswa serta siswa menjadi lebih aktif di kelas. Dari hasil penelitian tersebut juga diharapkan agar guru bisa mengimplementasikan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada pengajaran lainnya tidak hanya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia saja dalam mengembangkan kecakapan dalam berbicara siswa. Semoga dari penelitian yang telah dilancarkan dapat memberi kegunaan bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi acuan jika menjalankan penelitian dengan implementasi model serupa yakni *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*

Kata kunci: Model *Talking Stick*, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Pada saat ini, pendidikan bagi manusia merupakan aspek yang sangat penting. Melalui pendidikan dapat membentuk generasi bangsa yang unggul, cerdas, berkarakter, serta dapat bersaing pada era globalisasi. Kemampuan dasar yang wajib dimiliki manusia

dalam berkomunikasi adalah keterampilan berbahasa Indonesia. Pada pendidikan bahasa Indonesia terdapat 4 skill yang wajib dan harus dimiliki dalam diri oleh siswa, yakni mendengar (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Skill berbicara mewujudkan salah satu skill terpenting dan paling produktif. Agar siswa dapat menguasai keterampilan berbicara dengan baik, maka perlu dilatih secara terus menerus dalam pembelajaran di kelas. Pada dasarnya siswa dapat berbicara, namun tidak semua terampil dalam berbicara.

Berdasarkan observasi awal di kelas III SD Kristen Pasudan, Kecamatan Nagri Kaler, Kabupaten Purwakarta, terdapat beberapa permasalahan. Contohnya saja saat proses belajar mengajar, siswa kurang aktif ketika berada di dalam kelas. Dapat dilihat ketika siswa mempresentasikan tugas individu atau kelompok, masih banyak siswa kurang aktif dalam berbicara dengan malu-malu, suara kecil, dan menundukan kepala. Maka, diperlukan sebuah perbaikan untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut dengan metode pembelajaran untuk bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami. Metode pembelajaran yang tepat dan bisa diterapkan dalam mengatasi kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara yaitu dengan mengimplementasi model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada pengajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD.

Menurut Suprijono (2012, hal. 109) menjelaskan “Pembelajaran dengan metode *talking stick* siswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapat.” Dengan implementasi model pengajaran *talking stick* diharapkan siswa dan guru ketika melakukan proses belajar dapat lebih aktif serta kreatif. Kelebihan penerapan metode pembelajaran *talking stick* yaitu diharapkan bisa menjadikan suasana belajar-mengajar dalam kelas menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Sedangkan kelemahan penerapan metode *talking stick* ini yaitu adaptasi dari siswa cukup lama dan siswa membutuhkan dorongan semangat untuk dapat berbicara pada saat tongkat bergulir (Suprijono, 2014). Melalui penerapan metode pembelajaran tersebut, diharapkan dapat membuat suasana menyenangkan di dalam kelas saat proses belajar berlangsung, sehingga siswa bisa meningkatkan hasil belajar serta siswa bisa lebih cakap dan kreatif saat tahap belajar-mengajar berlangsung diluar maupun di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, akan memakai metode penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian juga akan memakai rancangan desain yang dikembangkan oleh Kemmis & Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 5 Juli 2023

McTaggart yang dikenal dengan sistem spiral. Hermawan, dkk. (2010) menjelaskan bahwa model desain tersebut diawali dengan kegiatan yaitu membuat sebuah perencanaan (*planning*), selanjutnya yaitu respon tindakan (*action*), lalu melakukan observasi serta evaluasi (*observation and evaluation*) dan yang terakhir melakukan refleksi. Siklus tersebut dilakukan lebih dari satu kali dan akan berlangsung secara terus-menerus hingga hasil atau tujuan penelitian tercapai (Aqib, 2017). Instrument merupakan alat ukur untuk menjawab permasalahan dalam penelitian dan uji hipotesis. Adapun instrumen yang digunakan yaitu, observasi, tes, dan dokumentasi. Dengan aspek keterampilan berbicara meliputi lafal, volume suara, kelancaran, hubungan dan ketepatan isi dan topik, serta gerak dan mimik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada pelaksanaannya, penelitian telah dilakukan sebanyak 2 siklus pertemuan. Pada siklus pertama yaitu tahap perencanaan pembelajaran terbentuk dari perumusan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah pembelajaran yang selaras dengan proses belajar, kriteria penilaian, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembar tes observasi dibuat peneliti pada tahap akhir siklus I agar peneliti bisa mengetahui perkembangan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Kristen Pasundan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap Tindakan ada beberapa aktivitas guru maupun siswa yang tidak mengikuti prosedur pembelajaran yang menerapkan metode *talking stick*. Seperti, kehadiran siswa yang tidak diabsen oleh guru, tujuan belajar juga tidak disampaikan guru yang membuat siswa menjadi bingung, guru kurang memotivasi siswa dalam proses belajar hingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi dan semangat ketika mengikuti pembelajaran. Dikarenakan waktu yang terbatas, juga menyebabkan tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Pada tahap penutup, tidak semua siswa yang berani menyampaikan refleksi dikarenakan kurangnya kepercayaan diri siswa. Berikut hasil observasi dan penilaian keterampilan berbicara yang didapatkan siswa kelas III SD selama siklus I.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan berbicara Siklus I

No	Nama	Indikator					Skor	Nilai	Ketuntasan
		Lafal	Volume suara	Kelancaran	Hubungan dan ketepatan isi dan topik	Gerak-gerik dan mimik			
1	AKMS	4	2	4	4	2	16	80	Tuntas
2	AZG	4	2	3	3	2	14	70	Tuntas
3	AMPH	3	3	2	2	2	12	60	Tidak Tuntas
4	AOS	1	2	1	1	1	6	30	Tidak Tuntas
5	CCS	4	3	4	4	3	18	90	Tuntas
6	DIS	2	4	2	2	3	13	65	Tidak Tuntas
7	DAP	2	4	3	2	4	15	75	Tuntas
8	GSSH	3	4	3	4	3	17	85	Tuntas
9	HES	3	4	2	2	3	14	70	Tuntas
10	JM	3	3	2	2	3	13	65	Tidak Tuntas
11	LNS	3	3	2	2	3	13	65	Tidak Tuntas
12	MPSG	3	4	2	2	4	15	75	Tuntas
13	MSM	3	4	4	4	2	17	85	Tuntas
14	MDS	3	4	3	3	3	16	80	Tuntas
15	REN	3	4	4	4	3	18	90	Tuntas
16	RS	3	4	4	3	3	17	85	Tuntas
17	HD	2	2	1	1	2	8	40	Tidak Tuntas
18	SNBP	3	3	2	1	2	11	55	Tidak Tuntas
19	NSMM	4	2	2	2	3	13	65	Tidak Tuntas
Jumlah		56	61	50	49	51			
Rata-rata		2,95	3,21	2,63	2,58	2,68			
Presentase %		73,7	80,3	65,8	64,5	67,1			

Keterangan :

Tuntas

Tidak Tuntas

Dari hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus I dapat disimpulkan masih banyak siswa memperoleh skor dibawah rata-rata atau KKM 70 dan

masih terdapat siswa yang masih belum paham terhadap aspek ketepatan isi dan topik karena siswa masih lemah dalam memahami gambar dengan kalimat sarannya.

Pada siklus II, terdapat peningkatan dari aktivitas guru, siswa dan penilaian keterampilan berbicara siswa. Dimana guru maupun siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan metode *talking stick*. Waktu yang dipergunakan dalam pengajaran siklus II ini sudah pas, sehingga semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara..

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus II

No	Nama	Indikator					Skor	Nilai	Ketuntasan
		Lafal	Volume suara	Kelancaran	Hubungan dan ketepatan isi dan topik	Gerak-gerik dan mimik			
1	AKMS	4	3	4	4	3	18	90	Tuntas
2	AZG	4	4	4	4	3	19	95	Tuntas
3	AMPH	3	4	3	3	3	16	80	Tuntas
4	OS	1	3	1	1	2	8	40	Tidak Tuntas
5	CCS	4	3	4	4	4	19	95	Tuntas
6	DIS	3	4	4	3	3	17	85	Tuntas
7	DAP	3	4	3	3	4	17	85	Tuntas
8	GSSH	3	4	3	4	3	17	85	Tuntas
9	HES	3	4	3	3	3	16	80	Tuntas
10	JM	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
11	LNS	4	4	3	3	3	17	85	Tuntas
12	MPSG	4	4	3	4	4	19	95	Tuntas
13	MSM	4	4	4	4	3	19	95	Tuntas
14	MDS	4	4	3	3	4	18	90	Tuntas
15	REN	4	4	4	4	3	19	95	Tuntas
16	RS	4	4	3	4	4	19	95	Tuntas
17	HD	2	3	2	2	2	11	55	Tidak Tuntas
18	SNBP	3	3	2	2	3	13	65	Tidak Tuntas
19	NSMM	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
Jumlah		62	69	61	59	60			
Rata-rata		3,26	3,63	3,21	3,11	3,16			
Presentase %		81,6	90,8	80,3	77,6	78,9			

Keterangan :

Tuntas

Tidak Tuntas

Dari hasil penelitian siklus II data keterampilan berbicara siswa diatas, sebanyak 16 siswa memperoleh nilai diatas KKM yang berarti mengalami peningkatan pada keterampilan berbicara jika dibandingkan dari hasil penelitian siklus I penilaian kecakapan berbicara siswa. Akan tetapi, terlepas dari meningkatnya keterampilan bicara siswa, masih terdapat 3 siswa yang masih belum paham terhadap aspek ketepatan isi dan topik, namun kedepannya siswa sudah mencapai mencapai target yang diharapkan.

Pembahasan

Dari hasil observasi penelitian siklus I terhadap aktivitas guru, masih terdapat beberapa aspek yang tidak dijalankan oleh guru. Seperti guru kurang mengkondisikan siswa saat awal pembelajaran. Guru tidak mengabsen siswa. Guru juga tidak meneruskan materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa sehingga membuat siswa bingung. Menurut Suyadi (2002), “Apersepsi memiliki kaitan yang erat dalam proses pembelajaran, dengan adanya apersepsi dapat memberikan gambaran pada siswa untuk materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.” Tujuan pembelajaran penting diampaikan pada awal proses belajar. Oemar Hamalik (2205), mengatakan “Tujuan pembelajaran yaitu mendeskripsikan mengenai perilaku yang diharapkan terhadap siswa dapat tercapai proses pembelajaran dilakukan.”. Pada siklus I ini, guru tidak memberitahukan maksud dari pengajaran yang diajarkan sehingga membuat siswa bingung, dan guru tidak fokus dalam membuat konten pembelajaran yang jelas dan terarah. Disamping itu, guru dalam proses belajar juga dirasa kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa, yang berakibat siswa merasa tidak bersemangat ketika melakukan pembelajaran. Motivasi yang diberikan guru kepada siswa merupakan bagian terpenting dalam proses belajar, sebab dengan motivasi yang diberikan dapat menambah suatu energi didalam diri siswa maka akan timbul perasaan atas reaksi yang ditunjukkan dalam mencapai tujuan belajar (Mc. Donald dalam Djamarah, 2008:148). Media pengajaran yang diaplikasikan guru masih terbatas hanya berupa gambar yang digunakan kembali saat berdiskusi. “Media pengajaran yang digunakan selama pembelajaran berguna untuk memtovasi siswa dan mempermudah guru untuk dapat memberikan informasi terkait materi pembelajaran yang akan dilakukan” (Kemp & Dayton dalam Arsyad, 2013:23). sehingga siswa pun menjadi lebih tertarik dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Pada hari pertama di siklus I, *stick* yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran dengan model *cooperative learning* tipe *talking stick*, masih belum di hias , jadi hanya *stick* kayu biasa. Sehingga *stick* yang digunakan kurang menarik.

Dikarenakan waktu yang terbatas dan sekitar 75% aktivitas belajar Bahasa Indonesia yang dilakukan guru kepada siswa memakai model pembelajaran *Talking Stick*.

Metode pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini, berfokus untuk dapat menciptakan kondisi suasana kelas yang baik melalui permainan tongkat, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan *have fun* dan tidak menegangkan bagi siswa serta mereka dapat aktif serta selalu siap dalam menjawab pertanyaan (Suprijono 2013:109-110). Hal tersebut dilakukan agar dapat menghindari monopoli suasana kelas, dan semua siswa memperoleh kesempatan untuk dapat menjawab setiap pertanyaan (Kurniasih & Berlin 2015:83-84). Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, terdapat siswa yang masih kedapatan mengobrol ketika guru menyampaikan materi sehingga kelas menjadi kurang kondusif. Dalam hal ini, Arikunto (2017), berpendapat bahwa “Guru harus memiliki pengelolaan dan manajemen kelas dengan baik agar setiap anak di kelas dapat tertib selama mengikuti pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.” Karena waktu yang terbatas, sehingga siswa tidak memiliki waktu untuk dapat mempelajari ulang materi sehingga saat tes siswa kurang memahami dan beberapa tidak bisa menjawab. Beberapa siswa juga masih ada yang tidak ikut andil dalam mengerjakan soal berkelompok, dan mengganggu temannya di kelompok lain, yang membuat suasana kelas tidak kondusif dan cuman beberapa siswa saja ikut berperan dalam mengerjakan soal kelompok tersebut. Menurut Morgan Supriyanto dalam Ahmad Munjin Nasih (2013:57), mengemukakan bahwa “Berdiskusi yang ideal adalah dimana anggota kelompok saling berpartisipasi didalamnya dan memecahkan suatu masalah yang memerlukan tindak lanjut.” Berdiskusi dalam kelompok penting karena mendorong siswa untuk bertukar pikiran dengan teman lainnya dan membangun argument-argumen yang berbobot. Dengan adanya metode diskusi dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik yang berkualitas (Gulo dalam Ahmad Munjin Nasih, 2013:57). Begitu pula pada ketika siswa mengerjakan soal evaluasi, banyak sekali siswa yang bermain. Aktivitas pembelajaran siswa dengan model *Talking Stick* terdapat 59,4% siswa saja yang ikuti kegiatan *Talking Stick*, sebab banyak sekali aspek yang tidak dilaksanakan oleh siswa.

Jika dilihat dari hasil penelitian siklus I, banyak interaksi yang dirasa masih kurang ketika proses pembelajaran keterampilan berbicara antara guru dengan siswanya. Tamsin Medan (1998:143), mengemukakan bahwa agar terampil dalam berbicara, harus berlatih bagaimana cara mengucapkan kata dengan baik, tepat, dan jelas. Dilihat dari hasil siklus I pada proses pembelajaran, masih banyak siswa yang malu serta kurang percaya diri

saat akan menjawab pertanyaan ataupun mempresentasikan tugas. “Rasa percaya diri merupakan sebuah keyakinan dalam diri untuk bersikap sesuai dengan harapannya” (Sartika, 2014:43). Dalam penelitian siklus I, peneliti juga menilai keterampilan berbicara siswa, melalui indikator yang telah ditetapkan seperti pelafalan, intonasi volume suara, kelancaran, kesinambungan kata, serta ketepatan isi dan topik, serta gerak-gerik dan mimik. Dari penilaian beberapa indikator keterampilan berbicara, peneliti selanjutnya menganalisa dan membuat rata-rata skor ketuntasan keterampilan berbicara siswa dengan nilai 57,9%. Akan tetapi, masih terdapat 8 siswa yang mendapat skor dibawah rata-rata dengan kekurangan dari aspek ketepatan isi dan topik yang berarti penerapan model *cooperative learning tipe talking stick* pada pengajaran materi Bahasa Indonesia kelas III SD Kristen Pasundan sudah terlaksana namun hasilnya masih belum cukup. Maka dari itu peneliti harus melakukan tahapan berikutnya yaitu penelitian observasi siklus II.

Berdasarkan hasil observasi tahap siklus II yang telah dilancarkan, selaras dengan langkah yang telah dirancang sesuai dengan penerapan pengajaran model *Cooperative Learning tipe Talking Stick* yang kurang lebih sama dengan siklus I. Pada penerapan siklus II ini, proses pengajaran sudah menjumpai peningkatan dari pada sebelumnya, bisa dilihat dari aktivitas guru yang mengalami perbaikan dari sebelumnya. Siswa pun mulai termotivasi mengikuti pembelajaran dikarenakan guru sudah memberikan pembekalan terhadap pola pikiran siswa dan juga memberi motivasi, semangat dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik. “Motivasi dalam belajar dapat menjadi stimulus agar siswa terdorong dan semangat dalam mencapai prestasi atau hasil belajar” (Clayton Alderfer (2004:42). Guru memberikan penjelasan mengenai kalimat penyelesaian masalah dengan menggunakan media pembelajaran dan sudah memberikan contoh cara mengungkapkan kalimat penyelesaian masalah dari permasalahan tersebut, Komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan baik ketika memiliki media pembelajaran sebagai penghubung. “Media adalah sebagai penghubung yang mentransfer dari satu sisi dengan sisi lainnya” (Mulyadi, 2013:6). Di siklus II ini, waktu untuk pembelajaran ini sudah cukup pas, sehingga semua siswa mendapatkan giliran untuk berbicara dan mendapat giliran tongkat. Guru juga memberi siswa waktu 10 menit yang dapat digunakan untuk membaca serta mempelajari lagi materi, sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan pada saat tes. Menurut Tarigan (2008:87) “Membaca memiliki tujuan untuk meraih informasi dari sumber yang dibaca.” Guru sudah memotivasi siswa sehingga siswa tidak merasa malu lagi ketika tampil berbicara kedepan serta menyimpulkan pembelajaran yang telah

didapatkan pada saat itu. Daryanto (1997:9) menyatakan bahwa “Kesimpulan pembelajaran berfungsi agar guru dan siswa dapat mengetahui sampai mana dia paham dan telah berhasil mengikuti pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dengan siswa menyampaikan kesimpulan pembelajaran,” maka dapat dilihat bahwa siswa paham dan memperhatikan guru selama pengajaran berjalan.

Pada tahapan observasi siklus II yang dilaksanakan peneliti, siswa kelas III SD Kristen Pasundan sudah dapat mengikuti alur serta langkah-langkah penerapan pembelajaran menggunakan metode *talking stick*. Antusias siswa didalam kelas saat proses belajar berlangsung berdasarkan data hasil penilaian keterampilan siswa mengalami peningkatan. Siswa pun sudah mulai kondusif serta dapat berkonsentrasi terhadap materi yang dijelaskan oleh guru, hal tersebut membuat suasana kelas pun menjadi aman, kondusif, baik, dan tertib. Dalam menciptakan kelas yang kondusif harus mencakup beberapa aspek, salah satunya adalah pembelajaran yang menyenangkan dengan bantuan media pembelajaran (Hermawan 1998). Pada siklus II, guru juga sudah mulai memakai media tambahan pada proses belajar yang membuat siswa tertarik saat guru menjelaskan materi. Metode, media, guru, dan lain sebagainya merupakan satu kesatuan system. “Apabila salah satu system tersebut tidak berjalan dengan baik, maka tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditetapkan tidak akan berjalan sebagai mana mestinya.” (Suparman, 1993:8; Kasbolah, 1993:20). Pada saat mengerjakan lembar soal berkelompok, semua siswa mulai ikut andil dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya, dan siswa tidak lagi bermain maupun berjalan-jalan serta mengganggu temannya dari kelompok lain. Serta siswa mampu menyelesaikan soal latihan dengan keluaran yang cukup memuaskan. Namun masih ada beberapa kekurangan pada aktivitas siswa seperti mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran, kurang mendengarkan arahan dari guru saat pembelajaran menggunakan *talking stick* telah berlangsung, tidak semua siswa yang dapat memahami materi yang dipelajari bersama, serta masih terdapat siswa yang masih merasa malu dan tersendat-sendat ketika mengemukakan pendapatnya didepan kelas. “Kemampuan mengemukakan pendapat dapat dilatih dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui bagaimana cara menyampaikannya, bagaimana cara bersikap, dan keberanian dalam menyampaikan pendapatnya sendiri” (Novianawati, 2016:5). Pengajaran yang efektif dapat menolong siswa untuk belajar dan mengasah keterampilan berbicara mereka.

Pada tahap siklus II ini mulai terjadi pengembangan dari keaktifan guru, siswa, serta hasil penelitian terhadap keterampilan berbicara. Disaat pembelajaran sedang berlangsung, baik guru maupun siswa sudah dapat memperbaiki sikap, mengikuti penerapan metode pembelajaran, dan sudah bisa mengerjakan soal dengan benar. Jadi tingkat keberhasilan observasi siklus II yang dilakukan peneliti terhadap penerapan metode pembelajaran telah mencapai 84,2%. Dengan hasil data dimana 16 siswa mendapatkan nilai diatas rata-rata dan terdapat hanya 3 siswa saja yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau KKM dimana mereka masih kurang dari aspek ketepatan isi dan topik. Dapat disimpulkan dari hasil tersebut, praktik model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* terhadap materi pengajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Kristen Pasundan sudah sesuai dengan hasil dan harapan dari peneliti, dimana siswa sudah mencapai peningkatan pada KKM yang ditentukan.

KESIMPULAN

Berlandaskan temuan penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada siklus I, guru tidak mengikuti beberapa Langkah-langkah dengan metode pembelajaran talking stick. Seperti tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menggunakan media pembelajaran yang terbatas, tidak memberikan jeda untuk siswa membaca buku kembali dikarenakan waktu yang terbatas, dan tidak melakukan tindak lanjut. Namun, tahap siklus II yang dilakukan, aktivitas dari guru meningkat. Dimana waktu yang digunakan sudah pas, guru menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa tidak bingung, guru juga memberi siswa motivasi dan semangat ketika mengikuti pembelajaran, dan media pengajaran yang digunakan guru sudah ditambahkan.
2. Pada aktivitas siswa di siklus I, siswa kurang kondusif dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa kedatangan masih mengobrol, bermain, dan berjalan diruang kelas dengan temannya. Pada saat bernyanyi, hanya beberapa siswa yang ikut bernyanyi
3. dikarenakan mereka tidak hapal lagu tersebut. Dikarenakan waktu yang terbatas, tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Namun hal tersebut berbuah dan mulai adanya peningkatan pada siklus II, dimana siswa bisa berperilaku kondusif dan mengikuti pembelajaran dengan aman dan tertib. Siswa juga

sudah mengerti alur pembelajaran dengan metode talking stick, siswa pun sangat antusias, termotivasi, dan bersemangat mengikuti proses belajar dari awal hingga akhir.

4. Keterampilan berbicara siswa kelas III SD Kristen Pasundan Purwakarta juga berkembang dan meningkat dari observasi siklus I hingga siklus II. Dimana pada siklus I, hanya beberapa siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Dikarenakan mereka masih memiliki perasaan kurang percaya diri atas jawaban mereka. Namun pada siklus II, siswa yang tadinya enggan berbicara, sudah mulai mencoba untuk berlatih berbicara, walaupun dengan sikap kepala yang menunduk dan berbicara dengan tersendat-sendat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafy, Sain. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Jurnal : Lentera Pendidikan*, 17 (1), hlm 66-79.
- Khair, Ummul. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra di SD/MI. *Jurnal : Pendidikan Dasar*, 2 (1).
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal : Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1).
- Kurniawan, Satria. Dkk. (2020). Problematika dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal : Riset Pendidikan Dasar*, 1 (1)
- Samsiyah, Nur. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*. Magetan : CV, AE Media Grafika.
- Asip, M. Dkk. (2022). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Bandung : CV, Media Sains Indonesia.
- Halidjah, Siti. (2018). Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal : Visi Ilmu Pendidikan*. 2 (1).
- Bernadetha, Pratiwi. Dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yayasan Kita Menulis.
- Azizatun, Nemi. (2017). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Peningkatan Profesionalitas Guru Antara Cita dan Fakta. UIN Maulana Malik Ibrahim, 15 (2) .
- Rahmiato. Dkk. (2021). *Instrument penelitian : panduan penelitian di bidang Pendidikan*. Jejak Pustaka.
- Rahma, Fitri. Dkk. (2020). Apersepsi Berbasis Lingkungan Sekitar sebagai Pemusatan Fokus Pembelajaran Biologi Selama Pembelajaran daring. *Jurnal : Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2 (2), hlm. 2-3.